



CAMPUR KODE PADA LIRIK LAGU “NYONG DARI TIMUR” KARYA WITA SOFI DAN JUAN REZA

Tiara Jayani¹⁾, Zahroh Salsabila Basir²⁾, Syahrul Ramadhan³⁾, Elfia sukma⁴⁾, Norliza Jamaluddin⁵⁾

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia^{1,2,3,4,5)}

E-mail: tiaratiarajayani@gmail.com¹⁾, zahrohsalsabila@gmail.com²⁾,
syahrul_r@fbs.unp.ac.id³⁾, delfiasukma@fip.unp.ac.id⁴⁾, norliza@fbk.upsi.edu.my⁵⁾

*Korespondensi Penulis

Diterima: 29 Juni 2025 Direvisi: 18 Juli 2025 Diterbitkan: 20 Juli 2025

Abstract: *This study examines the phenomenon of code-mixing in the lyrics of the song "Nyong dari Timur" by Wita Sofi and Juan Reza. This song uniquely combines three languages, namely Indonesian, Minang, and a language from Eastern Indonesia (presumably Ambon or Papua dialect), representing cultural interaction and regional identity. The approach used is descriptive qualitative with text analysis method on the form and type of code mix, social function, and cultural meaning contained in the song lyrics. The results show that the code mix appears in the insertion of words, phrases, clauses, idioms, and the repetition of words. The code mix enriches the lyrics' aesthetics, strengthens the emotional message, reflects the character's cultural background, and shows the flexibility of intercultural communication. Factors causing code-mixing include the speaker's background, freedom of artistic expression, and the desire to reach a multicultural audience. Thus, the lyrics of this song become a symbol of social cohesion, a representation of cultural identity, and a bridge of communication in a multilingual Indonesian society.*

Keywords: *code-mixing; song lyrics; cultural identity*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena campur kode dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” karya Wita Sofi dan Juan Reza. Lagu ini secara unik menggabungkan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, Minang, dan bahasa dari kawasan Timur Indonesia (diduga dialek Ambon atau Papua), yang merepresentasikan interaksi budaya dan identitas daerah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks terhadap bentuk dan jenis campur kode, fungsi sosial, serta makna budaya yang terkandung dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang muncul berupa penyisipan kata, frasa, klausa, idiom, dan pengulangan kata. Campur kode tersebut tidak hanya memperkaya estetika lirik, tetapi juga memperkuat pesan emosional, mencerminkan latar budaya tokoh, serta menunjukkan fleksibilitas komunikasi antarbudaya. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi latar belakang penutur, kebebasan berekspresi artistik, dan keinginan untuk menjangkau audiens multikultural. Dengan demikian, lirik lagu ini menjadi simbol kohesi sosial, representasi identitas budaya, serta jembatan komunikasi dalam masyarakat Indonesia yang multibahasa.

Kata Kunci: Campur Kode; Lirik Lagu; Identitas Budaya

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia karena bahasa menjadi sarana komunikasi antara individu untuk saling berinteraksi. Seperti yang dijelaskan oleh Rojudin & Mutoharoh (2021), bahasa diperlukan untuk membangun hubungan antar manusia dan merupakan alat interaksi yang harus dimiliki oleh setiap individu. Semua aktivitas yang melibatkan interaksi pasti memerlukan bahasa. Selain itu, Isnaini (2021) mengungkapkan bahwa bahasa berfungsi sebagai simbol untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Nurmina & Aflah (2017) mencatat bahwa dalam komunikasi, bahasa digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pendapat, pikiran, ide, tujuan, dan perasaan kepada orang lain. Mengingat signifikansinya, setiap interaksi akan terhambat tanpa keberadaan bahasa dalam suatu kelompok. Namun, untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan mampu merefleksikan maksud berbicara dengan tepat dan juga dipahami dengan baik oleh pendengar atau pihak lain, perlu dipilih bahasa yang sesuai.

Menurut Santoso dalam Swastika dan Hasanah (2020), bahasa terdiri dari rangkaian suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Bahasa dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni internal dan eksternal. Analisis internal berkaitan dengan struktur mendalam bahasa, misalnya fonologi, morfologi, dan sintaksis, tanpa mempertimbangkan aspek lain di luar bahasa itu sendiri. Di sisi lain, analisis eksternal menyoroti elemen atau faktor yang berada di luar bahasa yang digunakan oleh penutur, seperti fenomena campur kode.

Salah satu fenomena bahasa yang sering muncul di kehidupan masyarakat yaitu pencampuran bahasa yang disebut campur kode. Septianah & Nursalim (2021) menyebutkan bahwa campur kode merupakan fenomena bahasa yang disebabkan oleh penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Misalnya seseorang berbahasa minang, lalu memasukkan unsur bahasa timur. Fenomena tersebut sudah termasuk campur kode. Nirmala dkk, (2020) menyatakan bahwa situasi di mana campuran bahasa digunakan sering kali terjadi dalam suasana yang tidak formal. Akan tetapi, pencampuran kode juga bisa muncul karena terbatasnya kosakata dalam bahasa tertentu atau karena istilah tersebut tidak memiliki padanan dalam bahasa lainnya. Sumarsono dalam Ardiyanti dan Setyorini (2018) menguraikan bahwa pencampuran kode berlangsung ketika seorang pembicara menyisipkan komponen bahasa lain ke dalam penggunaan bahasa yang tertentu. Jenis-jenis pencampuran kode dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti pencampuran kode yang melibatkan kata, frasa, dan klausa (Setyaningrum, 2019). Di sisi lain, Swito dalam Swastika dan Hasanah (2020) berargumen bahwa ada enam jenis pencampuran kode, termasuk penyisipan elemen dalam bentuk kata, frasa, klausa, baster, idiom, dan pengulangan kata. Penggabungan bahasa ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga muncul dalam lirik-lirik lagu. Di era sekarang ini sedang marak lagu-lagu yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah lainnya, contohnya seperti lagu “Nyong dari Timur” yang diciptakan oleh Wita Sofi dan Juan Reza

Terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji campur kode pada lirik lagu, diantaranya Nila dan Bagus (2022) yang berjudul Analisis Campur Kode Pada lirik lagu “Angel” dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Nila dan Bagus menganalisis penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, frasa, klausa, baster, pengulangan kata. Dan menganalisis jenis campur kode yang ditemukan dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” meliputi campur kode ke dalam (intern) yaitu bahasa Indonesia dan Jawa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) berjudul Analisis Campur Kode Dalam Novel 5 Cm oleh Donny Dharmantoro. Dalam kajiannya, Nurul Fajri Handayani menganalisis berbagai elemen campur kode seperti kata, frasa, dan klausa. Tipe

campur kode yang diidentifikasi dalam novel 5 cm ini kebanyakan dikuasai oleh integrasi dalam bentuk kata. Di samping itu, penelitian ini juga menemukan adanya jenis campur kode yang melibatkan bahasa lokal, khususnya bahasa Jawa, serta bahasa asing, termasuk bahasa Inggris dan bahasa Arab. Meskipun banyak musik yang telah dirilis, biasanya mereka hanya menggunakan satu atau dua bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ini berbeda dengan lirik lagu Nyong dari Timur yang memadukan tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Minang, dan bahasa Timur.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu pada lirik lagu kajiannya hanya berfokus pada klasifikasi jenis campur kode dan faktor penyebabnya saja, tanpa menyoroti dimensi sosial atau makna budaya yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Munculnya campur kode dalam lirik lagu tidak hanya sebatas penggabungan dua atau lebih bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas penuturnya. Campur kode yang menggabungkan beberapa bahasa dalam satu teks lirik menjadi penanda keberagaman sekaligus alat komunikasi antarbudaya.

Oleh karena itu, dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” karya Wita Sofi dan Juan Reza, ditemukan campur kode tiga bahasa antara bahasa Indonesia, Minang, dan bahasa dari kawasan Timur Indonesia (diduga dialek Ambon atau Papua). Hal tersebut merupakan bentuk kompleks dari campur kode karena memadukan bahasa Nasional dan dua bahasa daerah. Sehubungan dengan ini, menurut Pratama (2020) campur kode merupakan strategi komunikasi yang memungkinkan penutur menunjukkan fleksibilitas sosial dan budaya, termasuk dalam menunjukkan kedekatan emosional atau memperkuat citra diri. Dalam konteks lagu ini, pencampuran bahasa mencerminkan interaksi sosial antara dua tokoh berlatar budaya berbeda dan sekaligus menunjukkan adanya pergeseran batas identitas kultural melalui bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk dan jenis campur kode yang digunakan dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” karya Wita Sofi dan Juan Reza, (2) Bagaimana fungsi sosial serta makna budaya yang terkandung dalam penggunaan bahasa Indonesia, Minang, dan bahasa dari kawasan Timur Indonesia dalam lirik lagu tersebut dan (3) Apa saja faktor yang menyebabkan adanya campur kode pada lirik lagu ini.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk serta jenis campur kode yang muncul dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” secara sistematis berdasarkan kategori linguistik yang relevan, (2) Menganalisis fungsi sosial serta representasi identitas budaya yang muncul melalui penggunaan tiga bahasa tersebut dalam membangun narasi hubungan antar daerah (3) dan penyebab adanya campur kode pada lirik lagu “Nyong” dari Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti bahwa penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk menyampaikan informasi secara detail. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan fenomena, kejadian, dan fakta yang diteliti dengan cara yang sistematis dan tepat. Dalam studi sosiolinguistik ini, analisis dilakukan terhadap campur kode yang terdapat dalam lirik lagu. Sumber data untuk penelitian ini diambil dari lirik lagu "Nyong dari Timur" yang ditulis oleh Wita Sofi dan Juan Reza. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup penggunaan bahasa dalam lirik lagu "Nyong dari Timur," termasuk kata-kata, frasa, klausa, pengulangan kata, idiom, dan baster, yang semuanya menunjukkan adanya campur kode.

Dalam penelitian ini, terdapat dua cara untuk mengumpulkan data: dengan membaca dan mencatat (Nasrullah, dkk., (2023). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

membaca lirik lagu "Nyong dari Timur," yang diciptakan oleh Wita Sofi dan Juan Reza. Penelitian ini melibatkan penandaan kata-kata, frasa, klausa, pengulangan kata, idiom, dan baster yang mencerminkan campur kode. Selanjutnya, data yang menunjukkan campur kode dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Peneliti mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan tentang metode pengumpulan data. Setelah data dikumpulkan, mereka kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dianalisis dideskripsikan secara rinci agar pembaca dapat memahaminya. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil data yang telah disajikan.

Temuan dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian memuat: (1) Mendeskripsikan bentuk serta jenis campur kode yang muncul dalam lirik lagu "Nyong dari Timur" secara sistematis berdasarkan kategori linguistik yang relevan, (2) Menganalisis fungsi sosial serta representasi identitas budaya yang muncul melalui penggunaan tiga bahasa tersebut dalam membangun narasi hubungan antar daerah (3) dan penyebab adanya campur kode pada lirik lagu "Nyong" dari Timur.

Lirik Lagu Nyong Dari Timur Karya Wita Sofi dan Juan Reza:

Nyong Dari Timur

Dek ulah galak nan manih denai tagilo-gilo
Dek ulah pandangan mato denai lah jatuh cinto
Siang jo malam tabayang sampai tabaok mimpi
Baitu bana ondeh di denai kini

Rayuan jo kato sayang kini uda sampaikan
Sahinggo denai lah mabuak acok tagalak surang
Walaupun uda nan jauh dari tanah subarang
Kaka nan dari Timur denai nan dari minang

Satiok jantuang badatak uda juo nan taragak
Indaknyo dapek ma ilak diganyang rindu makin manyasak
Hati nan raso bakucak lah indak namuah di agak
Sabalun mandapek kandak cintonyo uda indak ka denai tulak

Nona minang asli cantik kaka tamba ade komplit
Minang punya trada lawan ohh andalan nona sa su love
Ko bikin ko bikin bobo tra sono
Sa pikir sa pikir harus dengan ko
Tanggung jawab sa suka ko

Beta tanyo tanyo ade sapa punyo
Adu ade nona sumpah manis unyo unyo

Cinta nya uda su pasti beda
Jang ko tanyo tanyo lagi sio sayang ee

Nyong timur tu beda (beda apa kaka)
Beda kulit beda rambut beda hati paling setia sio nona

Beta tanyo tanyo ade sapa punyo
Adu ade nona sumpah manis unyo unyo

Wujud Campur Kode pada Lirik Lagu Nyong dari Timur, karya Wita Sofi dan Juan Reza

Dalam penelitian ini wujud campur kode digolongkan berdasarkan pembagian wujud campur kode. Dalam penelitian oleh Solekhudin, Nisa, dan Yono (2022), dikutip dari Kridalaksana (Pramesti & Maria, 2017), campur kode dijelaskan sebagai "penggunaan unsur bahasa lain dalam bahasa asli penutur dengan tujuan memperluas gaya bahasa dalam bentuk kata, frasa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Hal serupa juga disampaikan Suwito dalam Penelitian Herlina (2023) yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram @pulangmalam, mengklasifikasikan unsur-unsur kebahasaan dalam campur kode menjadi enam bentuk, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, bentuk baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa. Namun penulis hanya menemukan lima wujud campur kode yang diuraikan sebagai berikut.

Penyisipan Unsur Kata

Data 1

“Tanggung jawab sa suka ko”

Kalimat ini tergolong sebagai campur kode karena di dalamnya terdapat penyisipan kata dari bahasa Melayu Timur ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Kata tanggung jawab merupakan kosakata baku dari bahasa Indonesia. Sementara itu, sa adalah kata ganti orang pertama tunggal yang berarti “saya”, dan ko adalah kata ganti orang kedua tunggal yang berarti “kamu”, keduanya berasal dari bahasa Melayu Timur yang lazim digunakan di wilayah Maluku dan Papua. Dalam satu kalimat, ketiga kata ini digabungkan tanpa perpindahan konteks tutur. Penyisipan dua unsur kata dari bahasa Melayu Timur ke dalam konstruksi bahasa Indonesia menjadikan larik ini sebagai wujud campur kode. Kalimat tersebut secara keseluruhan memiliki makna “Saya suka kamu dan saya bertanggung jawab atas perasaan itu.” Penggunaan kata ganti khas Timur memperkuat nuansa identitas kultural tokoh laki-laki yang sedang menyatakan cinta.

Data 2

“Cintonyo uda indak ka denai tulak”

Larik ini juga merupakan contoh penyisipan unsur kata karena mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dalam satu kalimat. Kata cintonyo berasal dari bahasa Indonesia yang berarti “cintanya”, sementara kata uda berarti “kakak laki-laki”, indak berarti “tidak”, denai berarti “saya”, dan tulak berarti “tolak” — seluruhnya berasal dari bahasa Minang. Dominasi kata-kata Minang dalam kalimat ini menunjukkan identitas penutur perempuan dalam lagu, yang berasal dari Sumatra Barat. Namun, penyisipan kata cintonyo dari bahasa Indonesia menjadikan larik ini sebagai bentuk campur kode karena adanya dua bahasa yang digunakan dalam satu larik utuh. Larik ini bermakna “Cintanya kakak tidak

akan saya tolak.” Pilihan kata dari bahasa Indonesia digunakan untuk mengkomunikasikan konsep cinta secara lebih universal kepada pendengar dari berbagai daerah.

Data 3

“Beta tanyo-tanyo ade sapa punyo”

Dalam larik ini, campur kode terjadi melalui perpaduan antara kata-kata dari bahasa Melayu Timur dan bahasa Indonesia. Kata beta adalah kata ganti orang pertama tunggal yang berarti “saya”, tanyo-tanyo berarti “tanya-tanya”, dan punyo berarti “punya”, seluruhnya berasal dari bahasa Melayu Timur yang umum digunakan di daerah Maluku dan sekitarnya. Sementara itu, kata ade (ada) dan sapa (siapa) merupakan bentuk bahasa Indonesia informal atau nonbaku. Ketika kelima kata ini digunakan dalam satu kalimat yang menyampaikan makna “Saya tanya-tanya, ini siapa yang punya?”, maka jelas terjadi campur kode. Larik ini tidak hanya menggabungkan dua bahasa, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial percakapan informal antardaerah di Indonesia Timur, sekaligus membangun citra tokoh laki-laki yang menyatakan kekaguman terhadap perempuan Minang.

Penyisipan Unsur Frasa

Data 4

“Minang punya trada lawan ohh andalan nona sa su love”

Larik ini merupakan contoh campur kode berupa penyisipan frasa karena dalam satu kalimat terdapat gabungan frasa dari berbagai bahasa yang menyatu secara puitis. Frasa Minang punya dan andalan nona berasal dari bahasa Indonesia, di mana punya dan andalan termasuk dalam kosakata baku, dan nona adalah sapaan yang umum digunakan untuk perempuan muda di beberapa wilayah, termasuk Minang dan Indonesia Timur. Frasa trada lawan merupakan bentuk khas Melayu Timur, di mana trada adalah bentuk fonetis dari “tidak ada” dan lawan berarti “tandingan”. Selanjutnya, frasa sa su love juga berasal dari Melayu Timur, di mana sa berarti “saya”, su adalah bentuk ringkas dari “sudah”, dan love adalah serapan dari bahasa Inggris yang berarti “cinta”. Perpaduan ini menunjukkan penggunaan tiga sistem bahasa: Indonesia, Melayu Timur, dan serapan asing. Larik ini bermakna “Orang Minang ini tidak ada tandingan, dia andalan, saya sudah cinta.” Penyisipan frasa khas Timur dan serapan asing ke dalam struktur Indonesia membuat larik ini menjadi contoh yang kaya dari campur kode antarbahasa yang membangun identitas romantik tokoh laki-laki dari Timur.

Data 5

“Ko bikin ko bikin bobo tra sono”

Larik ini juga termasuk dalam kategori penyisipan frasa karena terdapat frasa khas daerah yang dimasukkan ke dalam kerangka bahasa Indonesia. Frasa ko bikin ko bikin berasal dari struktur pengulangan dalam bahasa Melayu Timur, di mana ko berarti “kamu” dan bikin berarti “membuat”. Frasa bobo tra sono merupakan gabungan dari kata Indonesia bobo (tidur) dengan frasa Melayu Timur tra sono yang berarti “tidak bisa tidur” (dari bentuk negatif “tidak sono” atau “tidak nyenyak”). Dengan demikian, kalimat ini mencampurkan frasa Melayu Timur ke dalam pola kalimat bahasa Indonesia secara penuh. Arti larik ini adalah “Kamu membuatku tidak bisa tidur.” Frasa tra sono di sini berfungsi sebagai idiom khas yang menunjukkan perasaan gelisah atau jatuh cinta mendalam. Penyisipan frasa dari

daerah Timur ini memperkuat karakter penutur dan menegaskan bahwa emosi cinta juga diekspresikan dengan cara tutur khas daerahnya.

Penyisipan Unsur Klausa

Data 6

“Kaka nan dari Timur, denai nan dari Minang”

Larik ini merupakan contoh jelas campur kode berupa penyisipan unsur klausa karena terdapat dua klausa berbeda dalam satu kalimat yang masing-masing menggunakan bahasa yang berbeda. Klausa pertama kaka nan dari Timur menggunakan kata kaka (bahasa Indonesia), nan (kata penghubung khas Minang), dan Timur sebagai identitas geografis. Klausa kedua denai nan dari Minang terdiri dari kata denai (saya) dan nan dari Minang (yang dari Minang), seluruhnya dalam bahasa Minangkabau. Dua klausa ini memiliki struktur paralel yang menyeimbangkan representasi identitas dua tokoh utama dalam lagu: laki-laki dari Timur dan perempuan dari Minang. Karena dalam satu kalimat disisipkan dua klausa dari dua sistem bahasa, maka larik ini termasuk bentuk campur kode klausal. Secara makna, larik ini menyampaikan “Kakak berasal dari Timur, saya berasal dari Minang.”

Data 7

“Jang ko tanyo-tanyo lagi sio sayang ee”

Larik ini menyisipkan dua klausa berbeda yang mencerminkan bahasa Melayu Timur dan bahasa Indonesia. Klausa jang ko tanyo-tanyo merupakan ungkapan dalam Melayu Timur, di mana jang berarti “jangan”, ko berarti “kamu”, dan tanyo-tanyo adalah bentuk reduplikasi dari “tanya” yang juga khas bahasa daerah. Sementara klausa kedua sio sayang ee merupakan frasa emosional dari bahasa Melayu Timur yang memiliki arti “aduh sayang” atau “duh sayangkan”, dengan sio sebagai partikel ekspresif. Larik ini secara keseluruhan mengungkapkan emosi tokoh laki-laki agar kekasihnya tidak lagi mempertanyakan perasaannya. Karena dua klausa dari sistem yang berbeda digabung dalam satu larik tanpa perubahan penutur, maka larik ini merupakan campur kode klausal.

Data 8

“Walaupun uda nan jauh dari tanah subarang”

Dalam larik ini, klausa walaupun uda nan jauh berasal dari bahasa Minang, dengan uda (kakak laki-laki), nan (yang), dan jauh (jauh). Namun kalimat ini diawali oleh kata walaupun, yang merupakan konjungsi dari bahasa Indonesia, dan ditutup dengan frasa dari tanah subarang yang berarti “dari seberang” (juga bisa dimaknai sebagai luar daerah). Perpaduan antara konjungsi Indonesia dan klausa Minang menjadikan kalimat ini sebagai bentuk campur kode berupa penyisipan klausa. Secara makna, larik ini menyatakan bahwa meskipun sang kakak berasal dari tempat yang jauh, perasaan cinta tetap hadir.

Penyisipan Unsur Idiom

Data 9

“Ko bikin ko bikin bobo tra sono”

Selain sebagai penyisipan frasa, larik ini juga dapat dikategorikan sebagai penyisipan idiom karena frasa *tra sono* memiliki makna idiomatik. *Tra sono* merupakan ungkapan khas dalam bahasa Melayu Timur yang berarti “tidak bisa tidur”. Secara literal kata-katanya bermakna “tidak nyenyak”, namun dalam konteks percintaan, frasa ini berarti “gelisah karena jatuh cinta atau rindu”. Idiom ini dimasukkan ke dalam struktur kalimat Indonesia dan menghasilkan ekspresi yang kuat secara emosional. Larik ini secara keseluruhan berarti “Kamu membuatku tidak bisa tidur.” Penggunaan idiom ini memperkaya aspek kultural dalam narasi lirik, sekaligus menambah daya tarik musikal.

Data 10

“Adu ade nona sumpah manis unyo-unyo”

Frasa *unyo-unyo* merupakan idiom khas dari bahasa Minangkabau yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang lucu, manis, atau menggemaskan secara fisik dan sikap. Kata ini biasa digunakan sebagai ungkapan kasih sayang yang ringan, akrab, dan bersifat menghibur. Dalam larik ini, *adu ade* berasal dari Melayu Timur (seruan takjub), *nona* adalah sapaan umum, dan *sumpah manis* berasal dari bahasa Indonesia. Larik ini secara keseluruhan mengungkapkan kekaguman terhadap gadis Minang. Dengan menyisipkan idiom *unyo-unyo* ke dalam larik yang mencampur tiga bahasa, idiom ini menegaskan sentuhan budaya Minang yang lembut dalam konteks ekspresi cinta.

Pengulangan Kata (Reduplikasi)

Data 11

“Beta tanyo-tanyo ade sapa punyo”

Pengulangan *tanyo-tanyo* dalam larik ini merupakan bentuk reduplikasi kata dari bahasa Melayu Timur, yang dalam konteks percakapan berarti “tanya-tanya”. Reduplikasi ini memiliki fungsi pragmatis, yaitu menambah kesan intens dan menunjukkan perasaan kagum atau ingin tahu secara kuat. Kata *beta* (saya) dan *punyo* (punya) juga berasal dari Melayu Timur, sedangkan *ade* dan *sapa* berasal dari bahasa Indonesia. Penggabungan ini memperkuat fungsi ekspresif tokoh laki-laki dalam mengungkapkan kekagumannya kepada perempuan Minang. Campur kode terjadi karena reduplikasi daerah disisipkan ke dalam struktur kalimat campuran Indonesia-Timur.

Data 12

“Dek ulah galak nan manih denai tagilo-gilo”

Reduplikasi *tagilo-gilo* merupakan bentuk pengulangan dari kata “gilo” (*gila*) dalam bahasa Minang yang berarti “sangat tergila-gila”. Kalimat ini menggunakan seluruh kata dari bahasa Minangkabau, namun karena bentuk pengulangan *gilo-gilo* menciptakan nuansa makna khusus, maka secara stilistika termasuk bentuk reduplikasi daerah yang khas. Meskipun tidak ada campuran bahasa Indonesia, larik ini tetap relevan disebut sebagai bentuk pengulangan dalam konteks gaya lirik lagu daerah.

Data 13

“Jang ko tanyo-tanyo lagi sio sayang ee”

Larik ini juga mengandung reduplikasi tanyo-tanyo, sebagaimana larik pertama, yang berfungsi memperkuat makna ajakan atau larangan. Kata ini disisipkan dalam struktur campuran Melayu Timur dan Indonesia, menjadikan bentuknya sebagai campur kode yang dilengkapi dengan unsur pengulangan kata khas daerah.

Fungsi Sosial dan Representasi Identitas Budaya dalam Lirik Lagu “Nyong dari Timur”

Lagu “Nyong dari Timur” tidak sekadar berfungsi sebagai alat hiburan, melainkan juga sebagai sarana komunikasi sosial yang efektif dalam menciptakan pemahaman antarbudaya. Lirik dari lagu ini menceritakan kisah cinta antara seorang pemuda dari bagian Timur Indonesia dan seorang wanita dari suku Minang, yang mencerminkan interaksi budaya yang saling menguntungkan. Dalam konteks ini, lagu ini menjadi jembatan pemersatu di tengah masyarakat yang beragam budaya. Pernyataan (Merriam, 1964) mendukung hal ini, menyebutkan bahwa musik berperan sebagai instrumen komunikasi budaya yang dapat menyampaikan nilai-nilai sosial dan emosi secara mendalam. Selain mengekspresikan emosi seperti cinta dan kerinduan, lagu ini juga memperkuat solidaritas antaretnis melalui penggambaran nilai-nilai positif yang ada dalam budaya masing-masing.

Secara lebih spesifik, lagu ini menjadi representasi budaya dari dua wilayah yang berbeda, yaitu Minangkabau dan daerah Timur Indonesia. Hal ini terlihat dari pemilihan kata dan penggunaan bahasa yang unik, seperti istilah “nona Minang” dan “nyong dari Timur”, yang mencerminkan kebanggaan atas identitas masing-masing. Penggunaan elemen bahasa daerah seperti dialek Minang dan intonasi Timur menambah keaslian dan menggambarkan kekayaan bahasa Indonesia. (Eduar, 2024) menekankan bahwa representasi budaya dalam media mainstream, termasuk musik, dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap identitas pribadi dan kelompok lain, serta memperkuat warisan budaya dalam keragaman. Di samping itu, nilai-nilai budaya yang hadir dalam lagu ini seperti setia, kerinduan, dan tulusnya cinta merupakan refleksi dari norma sosial yang sangat dijunjung dalam budaya setiap karakter.

Dengan demikian, lagu “Nyong dari Timur” lebih dari sekadar menggambarkan sebuah romansa, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan identitas budaya dan alat penguat kohesi sosial. Hadirman dan Musafar (2020) menekankan bahwa adaptasi sosial-kultural dalam multikulturalisme memiliki peran krusial, yaitu sebagai penanda identitas, penguat persatuan, dan pencipta hubungan harmonis antar kelompok etnis. Oleh sebab itu, lagu ini tidak hanya memiliki relevansi sebagai karya seni, tetapi juga memiliki signifikansi strategis dalam pendidikan budaya dan karakter di Indonesia yang kaya akan keragaman.

Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Lirik Lagu “Nyong dari Timur”

Campur kode dapat terjadi karena faktor penutur atau pencipta lagu yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa (Faidah, (2022)). Mereka cenderung memasukkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam lirik lagu sebagai bentuk ekspresi identitas diri dan kedekatan dengan budaya asal.

Salah satu penyebab utama terjadinya campur kode dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” adalah keinginan artis atau pencipta lagu untuk menegaskan identitas mereka. Dalam lagu ini, penggunaan bahasa Minangkabau dan bahasa dari wilayah Timur Indonesia menjadi penanda kuat identitas budaya masing-masing tokoh dalam lagu. (Dharma, B. S., & Amerta, T. I. (2020) menyebutkan pencampuran bahasa-bahasa pencipta lagu ingin menunjukkan kebanggaan terhadap asal-usulnya sekaligus menyesuaikan diri dengan penikmat musik yang berasal dari latar belakang bahasa yang beragam. Hal ini juga menjadi

strategi agar lagu terasa lebih inklusif dan dapat diterima oleh masyarakat luas di Indonesia yang memang kaya akan keragaman bahasa dan budaya.

Selain itu, penulis lagu memiliki kebebasan dalam berkarya. Dalam dunia sastra dikenal dengan istilah *licentia poetica* (Siswanto, W. (2008). Kebebasan ini memungkinkan mereka untuk melanggar kaidah bahasa baku demi menciptakan efek estetis dan ekspresi yang lebih kuat dalam lirik lagu. Campur kode sering digunakan untuk menambah keunikan, memperkuat pesan, atau memberikan nuansa tertentu yang tidak bisa didapatkan jika hanya menggunakan satu bahasa saja. Dengan begitu, lirik lagu menjadi lebih hidup, ekspresif, dan mudah diingat oleh pendengarnya.

Lirik lagu pada umumnya memang bersifat tidak formal. Situasi kebahasaan yang santai ini membuka ruang bagi pencipta lagu untuk menggunakan campur kode yang mencerminkan gaya bahasa sehari-hari, terutama di kalangan remaja atau masyarakat multibahasa. (Sulianta, F. (2024) mengatakan penggunaan bahasa yang cair dan tidak kaku membuat lagu terasa lebih dekat dengan kehidupan nyata pendengar. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri karena pendengar merasa lirik lagu tersebut relevan dan mencerminkan realitas sosial yang mereka alami

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Nyong dari Timur” memanfaatkan campur kode secara kreatif dengan menggabungkan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Minang, dan bahasa dari kawasan Timur Indonesia (seperti dialek Ambon atau Papua). Campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan idiom dari berbagai bahasa ke dalam satu larik atau kalimat.

Penggunaan campur kode dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi gaya bahasa tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas budaya, memperkuat kedekatan emosional antara tokoh, serta membangun narasi hubungan antar daerah. Selain itu, campur kode dalam lagu ini mencerminkan dinamika sosial, keberagaman budaya, dan fleksibilitas komunikasi antar kelompok masyarakat di Indonesia.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah latar belakang budaya penutur yang berbeda, keinginan untuk memperkuat identitas dan kedekatan emosional, serta kebutuhan untuk menjangkau pendengar dari berbagai daerah. Dengan demikian, campur kode dalam lirik lagu “Nyong dari Timur” bukan sekadar penggabungan bahasa, tetapi juga menjadi simbol keharmonisan, representasi identitas, dan jembatan komunikasi antarbudaya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ardiyanti, Dwi, & Setyorini, Ni Wayan. (2018). *Sosiolinguistik: Konsep dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Graha Ilmu
- Dharma, B. S., & Amerta, T. I. (2020). “Pendalungan” sebagai bentuk keharmonisan budaya di Kabupaten Jember. *Optimalisasi Peran Komunikasi Menghadapi Era*, 4, 76-90.
- Eduar. (2024). Analisis Representasi Stuart Hall. *Jurnal Alfabeta*, 7(1), 68.
- Faidah, M. M. (2022). Campur kode dan alih kode dalam lirik lagu “Senandung Rindu” syubbanul muslimin perspektif sosiolinguistik. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 122-131.

- Hadirman, & Musafar. (2020). Fungsi Adaptasi Sosio-Kultural Komunitas Muna Perantauan dalam Masyarakat Multikultural di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 148–160.
- Handayani, N. F. (2016). Analisis campur kode dalam novel 5 Cm karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Ilmiah Sosio Humaniora*, 4(1), 45–52.
- Herlina, A. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram @pulangmalam. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123-135.
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press, 1-64.
- Nurmina, N., & Aflah, N. (2017). Analisis Bahasa Campur Kode dalam Lirik Lagu Bergeek. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, (3).
- Nirmala, D., Rokhman, F., Sobandi, A., & Wahyudi, A. (2020). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Prenadamedia Group.
- Pratama, R. A. (2020). Strategi komunikasi dan Campur Kode dalam Representasi Identitas Budaya di Media Digital. *Jurnal Linguistik Interdisipliner*, Vol (2), No (1), 75–88.
- Rojudin, R. & Mutoharoh, M. (2021). Campur Kode Dalam Tutur Bahasa Masyarakat Kampung Karang Tengah Kecamatan Bantarkawung. Jawa Tengah: Prosiding Samasta.
- Septianah, A., & Nursalim, M. P. (2021). Campur Kode pada Percakapan Anggota Grup Facebook Pencinta Drama Korea. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, Vol (2), No (2).
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Grasindo.
- Solekhudin, S., Nisa, A. N., & Yono, Y. (2022). Campur Kode dalam Komunikasi Sehari-hari Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(3), 212–220.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Swastika, L., & Hasanah, U. (2020). *Sosiolinguistik: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran bahasa*. Deepublish.
- Sulianta, F. (2024). *Puisi Kontemporer*. Feri Sulianta.
- Setyaningrum. (2019). *Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Acara “Ini Talkshow” di Net TV*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Swastika, Lely, & Hasanah, Ulfatun. (2020). *Sosiolinguistik: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran bahasa*. Deepublish.
- Zaeroni, Nila, S., & Setyawan, B. W. (2022). Analisis Campur Kode pada Lirik Lagu “Angel” Dipopulerkan oleh Denny Caknan dan Cak Percil. *Jurnal Bahasa Sastra, Bahasa, dan Pengajarannya*. Vol (7), No (1).